

## NILAI-NILAI UNGKAPAN TRADISIONAL MASYARAKAT CIACIA DI KABUPATEN BUTON

Saktiar Kasmin  
[saktiarkasmin@gmail.com](mailto:saktiarkasmin@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan atas dasar pertimbangan bahwa ungkapan tradisional pada masyarakat Ciacia sangat kental menampilkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Nilai-Nilai Ungkapan Tradisional masyarakat Ciacia?. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Ungkapan Tradisional masyarakat Ciacia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini tergolong penelitian lapangan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik wawancara, teknik rekam, dan teknik catat. Data penelitian dianalisis menggunakan metode analisis isi.

Berdasarkan hasil analisis data, disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan wujud nilai-nilai yang meliputi: (a) nilai kehidupan yang berkaitan dengan segala aspek berupa perbuatan, tindakan, dan hubungan antara masyarakat. (b) nilai sosial yang berkaitan dengan silaturahmi, menjalin kebersamaan dan saling merasakan. (c) nilai moral yang membentuk karakter masyarakat menjadi lebih baik dan mencegah perbuatan buruk. (d) nilai budaya yang berkaitan dengan pemutusan suatu perkara, bekerja secara bersama-sama, dan penentuan kepemimpinan dalam masyarakat. (e) nilai estetika berupa keindahan yang menyangkut harmonisasi dalam hidup berumah tangga untuk menciptakan rumah tangga yang sakinah, Mawahda, warahman.

**Kata kunci: Nilai-nilai, ungkapan tradisional, masyarakat Ciacia**

### PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa dengan beraneka ragam suku yang mendiami berbagai pelosok daerah-daerah di tanah air. Salah satu daerah yang mempunyai keanekaragaman suku adalah Provinsi Sulawesi Tenggara. Pada daerah ini yang paling dominan adalah Suku Tolaki, Muna, dan Buton, masing-masing suku mempunyai ciri khas dan kebudayaan tersendiri yang saling berhubungan satu sama lain. Dari beranekaragam suku, beranekargam pula kebudayaan yang merupakan bukti betapa kaya bangsa kita ini akan kebudayaan.

Salah satu bukti kayanya bangsa kita akan kebudayaan yaitu dengan adanya sastra daerah. Sastra daerah merupakan bagian dari kebudayaan yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat. Kehidupan sastra daerah dapat dikatakan masih berkisaran pada sastra lisan yang sebagian besar tersimpan dalam ingatan orang tua atau pencerita, yang jumlahnya semakin lama makin berkurang karena dimakan usia dan

tidak ada inisiatif dari generasi muda untuk melestarikan dan menjunjung tinggi warisan kebudayaan dari leluhur.

Sastra daerah sebagai kebudayaan daerah mempunyai peranan penting dalam upaya pengembangan nasional, untuk itu penggalian kebudayaan daerah memerlukan data dan informasi yang lengkap sehingga keanekaragaman kebudayaan tersebut dapat mewujudkan kesatuan bangsa melalui sastra daerah yang dimilikinya. Salah satu informasi yang penting adalah adanya sastra daerah yang masih bentuk lisan dan masih terdapat di tengah-tengah masyarakat serta diwarisi dan disebarkan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya secara lisan.

Fungsi dan kedudukan sastra lisan sangatlah penting dalam mendukung usaha dan kegiatan pengembangan sastra tradisional yang menjadi aspirasi dan kreasi akan memperkaya wawasan budaya bangsa. Oleh karena itu sastra daerah merupakan gambaran dari alam budaya bangsa Indonesia perlu dilestarikan agar tidak hilang di telan zaman.

Sastra lisan merupakan hal yang tidak asing bagi satu daerah tertentu, daerah mana saja selalu memiliki berbagai macam sastra lisan yang merupakan warisan sastra daerah serta mempunyai makna dan perlu dikembangkan dalam usaha pembinaan dan penciptaan sastra. Sastra lisan daerah adalah karya sastra daerah yang banyak ditemukan di Indonesia. Terlebih lagi di daerah Sulawesi Tenggara sangat kaya akan kebudayaan dan sastra daerah khususnya sastra lisan, salah satu dari sekian banyak yang mewarisi sastra lisan daerah adalah masyarakat Ciacia.

Ciacia Laporo merupakan salah satu nama suku yang ada di kabupaten Buton yang dalam komunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Ciacia dialek Laporo. Sastra lisan yang dimiliki masyarakat Ciacia Laporo sangat beraneka ragam yang disampaikan secara lisan. Jenis sastra lisan yang dimiliki masyarakat Ciacia yaitu berbagai jenis cerita rakyat, baik berupa mite, dengeng, legenda, mantra, fable, serta nyanyian rakyat dan juga ungkapan tradisional. Sastra daerah tersebut merupakan warisan yang sangat tinggi nilainya dan harus di pelihara oleh masyarakat Ciacia sebagai salah satu bukti warisan budaya nenek moyang.

Ungkapan tradisional merupakan salah satu sastra lisan masyarakat Ciacia Laporo yang harus dipelihara, dipertahankan, dan dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya, agar tetap menjadi budaya masyarakat pendukung Bhineka Tunggal Ika. Ungkapan tradisional sebagai unsur kreatifitas budaya dan unsur kekuatan bangsa, oleh karena itu perlu adanya peningkatan penelitian sebagai pengkajian dan perkembangan sastra daerah.

Ungkapan tradisional hanyalah sebuah perkataan atau ujaran yang mempunyai makna mendalam di dalamnya, namun kebanyakan remaja dikalangan masyarakat Ciacia baik yang bermukim di daerah pedesaan maupun perkotaan kurang berminat mengkajinya. Hal ini disebabkan hadirnya karya sastra lain yang sifatnya modern dan budaya barat di tanah air. Oleh karena itu sebagai generasi muda penerus merasa tersentuh hati untuk meneruskan cita-cita bangsa dengan mampu melestarikan budaya lama dan sastra lisan yang telah diwariskan sejak dahulu sampai saat ini.

Salah satu penyebab memudarnya kebudayaan daerah yaitu semakin kurangnya peminat sastra daerah karena kekuatan sastra daerah terletak pada aspek lisan. Pada kenyataannya menunjukkan bahwa keberadaan sastra lisan masyarakat Ciacia semakin lama akan terancam punah karena masuknya budaya asing yang disebabkan oleh berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Sebab itulah peneliti berusaha mengkaji kembali sastra daerah masyarakat Ciacia Laporo dengan meneliti nilai-nilai dalam ungkapan tradisional masyarakat Ciacia di Kabupaten Buton khususnya di kelurahan Kombeli yang merupakan bagian dari kecamatan Pasarwajo.

Ungkapan tradisional sebagai sastra lisan masyarakat Ciacia masih dipahami oleh sebagian besar masyarakat pendukungnya baik ditunjukkan pada perseorangan maupun masyarakat umum. Agar tradisi lisan ini tetap lestari bagi masyarakat Ciacia Laporo maka perlu dikembangkan dalam bentuk penelitian dipandang sangatlah penting. Salah satu upaya yang harus diperhatikan adalah perlunya ditumbuhkan rasa cinta dan memiliki yang sangat tinggi terhadap karya sastra daerah sebagai aset budaya nasional.

Penelitian tentang nilai-nilai dalam ungkapan tradisional masyarakat Ciacia di Kabupaten Buton memberikan gambaran atau pencerminan tentang kepribadian masyarakat Ciacia Laporo, sehingga penelitian menghasilkan sumbangan yang berarti terhadap perkembangan sastra khususnya sastra lisan daerah masyarakat Ciacia Laporo di Kabupaten Buton.

Kurikulum muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Nilai-nilai dalam ungkapan tradisional dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran muatan lokal tentang seni budaya dan keterampilan. Kurikulum muatan lokal tentang seni budaya dan keterampilan diajarkan pada siswa SD, SMP, dan SMA. Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah nilai-nilai dalam ungkapan tradisional masyarakat Ciacia di Kabupaten Buton. Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang nilai-nilai ungkapan tradisional masyarakat Ciacia di Kabupaten Buton.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Konsep Sastra**

Merumuskan pengertian sastra secara sempurna tidak semudah bagaimana merumuskan ilmu eksakta (perhitungan). Sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi bukan semata-mata imitasi. Sang seniman menciptakan sebuah dunia baru, melanjutkan penciptaan di alam semesta, bukan menyempurnakan. Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (Wellek, 2014: 1).

Sastra dalam arti luas meliputi buku yang memuat ilmu pengetahuan, agama, filsafat, atau keterampilan. Peryataan ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh

Sudjoko dalam kutipan Suyitno (1986: 374), bahwa sastra dalam arti luas itu adalah ilmu, pengetahuan, kepandaian, kecakapan, pengaruh, ajaran, agama, dan kewiwan. Sedangkan sastra dalam arti sempit adalah bagian dari karya seni. Pengertian sastra dalam arti sempit ini terungkap dalam pernyataan Semi (1988: 8), bahwa sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan dari seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Selanjutnya Murniah, dkk., (2008: 160) mengemukakan bahwa sastra adalah karya tulis dan jika di dibandingkan dengan karya tulis lain, memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinilan, keartistikan, serta keindahan dalam isi dan ungkapannya.

### **Konsep Sastra Lisan**

Istilah sastra lisan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *oral literature*. Menurut Endraswara (2013: 151) sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun-temurun. Pendapat ini senada dengan pendapat Teeuw (dalam Rahmawati, 2014: 10) yang memberikan pemahaman bahwa karya sastra lisan berkembang dari mulut ke mulut. Hal ini berarti bahwa karya tersebut berkembang melalui komunikasi pendukungnya.

Lain halnya dengan pendapat Murniah, dkk., (2008: 160) yang mengemukakan bahwa sastra lisan merupakan salah satu gejala kebudayaan yang ada di masyarakat. Ragam dan jenisnya pun sangat banyak dan tiap-tiap ragam dan jenisnya mempunyai variasi yang sangat banyak pula. Isinya mungkin mengenai berbagai peristiwa atau kejadian yang terjadi atau kebudayaan masyarakat pemilik sastra tersebut.

### **Konsep Nilai**

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Kandungan nilai suatu karya sastra adalah unsur esensial dari karya itu secara keseluruhan. Pengungkapan nilai-nilai yang terdapat dalam suatu karya sastra, bukan saja memberikan pemahaman tentang latar belakang sosial budaya si pencerita, akan tetapi mengandung gagasan-gagasan dalam menanggapi situasi yang terjadi dalam masyarakat tempat karya sastra itu lahir. Hal ini seperti yang diungkapkan Damono bahwa sastra mencerminkan norma, yakni ukuran perilaku yang oleh anggota masyarakat diterima sebagai cara yang benar untuk bertindak dan menyimpulkan sesuatu. Sastra juga yang mencerminkan nilai-nilai yang secara sadar diformulasikan dan diusahakan oleh warganya dalam masyarakat (Yunus, dkk, 1990: 104).

Sehubungan dengan konsep nilai, Poerwadarminta (dalam Yunus, dkk, 1990: 104) menjelaskan bahwa nilai adalah kadar isi yang memiliki sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Nilai adalah sesuatu yang penting atau hal-hal yang bermanfaat bagi manusia atau kemanusiaan yang menjadi sumber ukuran dalam sebuah karya sastra. Nilai adalah ide-ide yang menggambarkan serta membentuk suatu cara dalam sistem masyarakat sosial yang merupakan rantai penghubung secara terus-menerus dari kehidupan generasi terdahulu.

### **Nilai Kehidupan**

Nilai kehidupan adalah nilai-nilai penting bagi kehidupan yang merupakan hasil kebudayaan. Jika kebudayaan dimengerti sebagai hasil cipta manusia untuk memperbaiki, mempermudah, dan meningkatkan kualitas diri, maka nilai kehidupan merupakan hasil kebudayaan. Akan tetapi, jika kebudayaan dimaknai sebagai keseluruhan kemampuan pikiran, kata, dan tindakan atau perbuatan manusia, maka nilai-nilai merupakan unsur-unsur kebudayaan yang digunakan untuk berinteraksi dengan lingkungan dan sesuai situasinya. Nilai kehidupan ini sangat erat hubungannya dengan makna kehidupan. Makna kehidupan manusia terletak pada sikap dan perbuatan atau perilaku manusia itu sendiri. Memiliki sesuatu yang bernilai tinggi bisa disebut orang yang memiliki nilai kehidupan atau disebut juga orang yang memiliki kepribadian.

### **Nilai Sosial**

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat bertahan tanpa bantuan dan dukungan orang lain. Dalam memenuhi kebutuhannya, manusia senantiasa berinteraksi dan bekerja sama dengan manusia lain dalam berbagai aktifitasnya. Nilai sosial adalah nilai yang menjadi ukuran dan penilaian pantas tidaknya suatu keinginan dan kebutuhan dilakukan. Nilai ini memperlihatkan sejauh mana seseorang dalam masyarakat mengikat diri dalam kelompoknya.

Nilai sosial tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai budaya dan keagamaan. Ketiganya terkait secara erat satu sama lain, walaupun pada tingkat abstraksinya nilai sosial tampak lebih nyata dalam aktifitas masyarakat. Kalau nilai budaya merupakan gagasan dan ide masyarakat tentang segala sesuatu yang dipandang baik dan berguna, maka pada nilai sosial gagasan-gagasan itu telah dituangkan dalam norma-norma, aturan-aturan dan hukum. Nilai-nilai sosial inilah yang menjadi pedoman langsung bagi setiap tingkah laku manusia sebagai anggota suatu masyarakat yang di dalamnya sanksi-sanksi bagi siapa saja yang melanggarnya (Yunus, dkk. 1990: 114).

### **Nilai Moral**

Moral membahas tentang ajaran baik buruknya suatu perbuatan atau kelakuan manusia terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Dengan demikian, nilai moral mencakup hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan dirinya sendiri. Nilai moral adalah nilai kesusilaan yang dapat membedakan antara baik dengan buruk, antara benar dan salah dalam hal ini mengenai sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila (Purna, 1993: 4).

Pada hakikatnya, nilai moral itu bersumber dari ajaran agama. Prinsip ajaran agama adalah untuk mengatur kehidupan manusia. Jenis ajaran moral dapat mencakup masalah yang boleh dikatakan tak terbatas. Ia dapat mencakup seluruh persoalan kehidupan, persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Secara garis besar persoalan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan: (a) persoalan manusia dengan dirinya sendiri, (b) hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungan dengan lingkungan alam, dan (c) hubungan manusia dengan tuhan (Nurgiantoro, 2010: 323).

### **Nilai Budaya**

Klukhohn dan Florence (Koentjaraningrat, 1990: 77) berpendapat bahwa dalam rangka sistem budaya dari tiap kebudayaan ada serangkaian konsep-konsep yang abstrak dan luas ruang lingkupnya, yang hidup dalam alam pikiran dari sebagian dalam masyarakat, mengenai apa yang harus dianggap penting dan bernilai dalam hidup. Dengan demikian, maka sistem nilai budaya itu juga berfungsi sebagai pedoman orientasi bagi segala tindakan manusia dalam hidupnya. Selanjutnya, suatu sistem tata tindakan yang lain, seperti norma, hukum, adat, dan etika, aturan moral atau sopan santun dan sebagainya. Di dalam diri manusia sejak kecil seorang individu telah diresapi dengan nilai-nilai budaya masyarakat sehingga konsep itu telah berakar di dalam mentalitasnya dan kemudian sukar diganti dengan yang lain dalam waktu yang singkat.

Menurut Koentjaraningrat (1990: 85) nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap mulia. Sistem nilai yang ada di dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi atau rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan pembuatan yang tersedia.

### **Nilai Estetika**

Estetika dan etika sebenarnya hampir tidak berbeda. Etika membahas masalah tingkah laku perbuatan manusia (baik dan buruk). Sedangkan estetika membahas tentang indah atau tidaknya sesuatu. Tujuan estetika adalah untuk menemukan ukuran yang berlaku umum tentang apa yang indah dan tidak indah, yang jelas dalam hal ini adalah karya seni manusia atau mengenai alam semesta ini.

Seperti dalam etika, yakni kita sangat sulit menentukan ukuran perbuatan baik dan buruk yang dilakukan oleh manusia. Estetika juga menghadapi hal yang sama, sampai sekarang belum ditemukan ukuran yang dapat berlaku umum mengenai ukuran indah itu. Dalam hal ini ternyata banyak sekali teori yang membahas mengenai masalah ukuran indah itu. Zaman dahulu kala, orang berkata bahwa keindahan itu bersifat metafisika (abstak). Sedangkan dalam teori modern, orang menyatakan bahwa keindahan itu adalah kenyataan yang sesungguhnya atau sejenis dengan hakikat yang sebenarnya bersifat tetap (Amir (1991: 2).

### **Ungkapan Tradisional**

Menurut Simanjuntak (1984: 2) ungkapan tradisional adalah kalimat pendek yang menjadi milik masyarakat secara umum dan penciptanya tidak diketahui lagi. Ungkapan berisi pesan, petuah, sanjungan, nasihat, kritikan, dan pernyataan kiasan. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa ungkapan tradisional merupakan kajian folklor adalah bagian dari kebudayaan yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun dan tradisional diantara ungkapan yang dikenal masyarakat secara turun-temurun. Ungkapan tradisional tidak lagi diketahui siapa yang menciptakan pertama kali, disebarkan secara lisan dalam bentuk tuturan yang sudah menjadi klise. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ungkapan tradisional diartikan sebagai perkataan atau kelompok kata yang khusus untuk menyatakan maksud dengan arti kiasan.

### **Fungsi Ungkapan Tradisional**

Peran atau fungsi ungkapan tradisional bagi suatu masyarakat lebih lengkap diidentifikasi oleh Danandjaya (2002 : 32) sebagai berikut :

1. Sebagai proyeksi yang mencerminkan angan-angan kelompok.
2. Sebagai sistem alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan.
3. Sebagai alat pendidikan anak.
4. Sebagai sistem alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma dalam masyarakat selalu dipatuhi.

### **Ciri-Ciri Ungkapan Tradisional**

Ciri-ciri ungkapan tradisional adalah sebagai berikut.

1. Ungkapan harus berupa satu kalimat ungkapan tidak cukup hanya satu kata tradisional saja, seperti “astaga” atau “ajigile”.
2. Ungkapan ada dalam bentuk yang sudah standar, misalnya “seperti katak yang congkak”.

Ungkapan harus memiliki vitalitas (daya hidup) tradisi lisan, yang dapat dibedakan dari bentuk-bentuk klise tulisan yang berbentuk syair, iklan, reportase olahraga, dan sebagainya. (Danandjaya, 2002 : 28).

## **METODE DAN TEKNIK PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini tergolong penelitian lapangan oleh karena itu peneliti langsung ke lapangan untuk memperoleh data tentang ungkapan tradisional yang ada pada masyarakat Ciacia di Kabupaten Buton.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Deskriptif, yakni suatu metode yang menggambarkan data secara alamiah, serta menghasilkan kaidah-kaidah sastra secara nyata (Djajasudarma, 1993: 9). Sedangkan dikatakan kualitatif karena data-data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, namun berupa kata-kata atau gambaran sesuatu.

### **Data**

Data dalam penelitian ini yaitu data lisan berupa tuturan bersumber dari informan yang ada hubungannya dengan penelitian ini, yakni masyarakat penutur asli dari bahasa Ciacia yang berdomosili di Kabupaten Buton, Kecamatan Pasarwajo, Kelurahan Kombeli.

### **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui informan di lapangan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, teknik rekam, dan teknik simak catat. Hal ini dilakukan untuk memperkuat bukti bahwa data yang ada sesuai dengan kenyataan di lapangan.

### **Instrumen Penelitian**

peneliti menggunakan alat bantu yaitu alat perekam (*tape recorder/handphone*) digunakan untuk merekam tuturan informan. Sementara buku catat digunakan untuk mencatat konteks tuturan.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan metode analisis isi. Isi dalam metode analisis isi terdiri atas dua macam, yaitu isi laten dan isi komunikasi (ratna, 2008: 48). Dari isi komunikasi peneliti akan menganalisis nilai dengan menyesuaikan arti dan makna ungkapan tradisional dari tuturan informan.

## **HASIL PENELITIAN**

### **4.1 Deskripsi Data Penelitian**

Ungkapan tradisional yang tersebar pada lingkungan masyarakat Ciacia di Kabupaten Buton cukup banyak jumlahnya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengambil 15 ungkapan tradisional masyarakat Ciacia yang mengandung nilai kehidupan, nilai sosial, nilai moral, nilai budaya, dan nilai estetika. Berikut adalah deskripsi data ungkapan tradisional pada masyarakat Ciacia di Kabupaten Buton.

1. *Katoono mia toaru*
2. *Kebhano pogau*
3. *Kebhano kaana*
4. *Pipagoe kua elea*
5. *Kahambano elea*
6. *Pikoa koadi sili*
7. *Pomaamaasiaka asau kaana*
8. *Popia-piara papada elea*
9. *Pomae-maeaka mai kulunto*
10. *Pomali matalapu*
11. *Tadhe atadhea hora ahora*
12. *Poganta-ganta isi poganta-ganta buku*
13. *Dapuru tolo kaluluno*
14. *Inte bue-bue mai bue-bue*

### **Analisis Nilai-Nilai dalam Ungkapan Tradisional Masyarakat Ciacia di Kabupaten Buton**

#### **Nilai Kehidupan**

Nilai kehidupan adalah nilai-nilai penting bagi kehidupan yang merupakan hasil kebudayaan. Jika kebudayaan dimengerti sebagai hasil cipta manusia untuk memperbaiki, mempermudah, dan meningkatkan kualitas diri, maka nilai kehidupan merupakan hasil kebudayaan. Akan tetapi, jika kebudayaan dimaknai sebagai keseluruhan kemampuan pikiran, kata, dan tindakan atau perbuatan manusia, maka nilai-nilai merupakan unsur-unsur kebudayaan yang digunakan untuk berinteraksi dengan lingkungan dan sesuai situasinya. Nilai kehidupan ini sangat erat

hubungannya dengan makna kehidupan. Makna kehidupan manusia terletak pada sikap dan perbuatan atau perilaku manusia itu sendiri. Memiliki sesuatu yang bernilai tinggi bisa disebut orang yang memiliki nilai kehidupan atau disebut juga orang yang memiliki kepribadian.

Ungkapan tradisional masyarakat Ciacia yang terdapat nilai kehidupan, sebagai berikut:

1. Bahasa ciacia : *Katoono mia toaru*  
Terjemahan bebas : kerjasama membantu secara cuma-cuma untuk masyarakat

### **Nilai Sosial**

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat bertahan tanpa bantuan dan dukungan orang lain. Dalam memenuhi kebutuhannya, manusia senantiasa berinteraksi dan bekerja sama dengan manusia lain dalam berbagai aktifitasnya. Nilai sosial adalah nilai yang menjadi ukuran dan penilaian pantas tidaknya suatu keinginan dan kebutuhan dilakukan. Nilai ini memperlihatkan sejauh mana seseorang dalam masyarakat mengikat diri dalam kelompoknya.

Aktifitas sosial antar individu tersebut dapat dilihat kutipan ungkapan berikut ini:

2. Bahasa ciacia : *Pipagoe uka elea*  
Terjemahan bebas : berkunjunglah kesanak saudara

### **Nilai Moral**

Moral membahas tentang ajaran baik buruknya suatu perbuatan atau kelakuan manusia terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Dengan demikian, nilai moral mencakup hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan dirinya sendiri. Nilai moral adalah nilai kesusilaan yang dapat membedakan antara baik dengan buruk, antara benar dan salah dalam hal ini mengenai sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila (Purna, 1993: 4). Nilai moral yang berhubungan dengan ajaran baik buruknya suatu perbuatan atau kelakuan manusia terhadap dirinya sendiri dan terhadap orang lain, terdapat pada ungkapan berikut ini:

3. Bahasa ciacia : *Pomaamaasiaka asau kaana*  
Terjemahan bebas : saling kasih mengasihi dalam rumah

### **Nilai Budaya**

Menurut Koentjaraningrat (1990: 85) nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap mulia. Sistem nilai yang ada di dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi atau rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan pembuatan yang tersedia.

Nilai budaya dalam ungkapan tradisional masyarakat Ciacia merupakan suatu hal yang membudaya dikalangan masyarakat Ciacia yang telah sekian lama terbina dengan baik dan tidak akan bisa terlupakan karena sudah mengakar dalam hati

sanubari setiap masyarakat penuturnya. Adapun ungkapan tradisional masyarakat Ciacia, sebagai berikut:

4. Bahasa ciacia : *Tadhe atadhea hora ahora*  
Terjemahan bebas : berdiri sama tinggi duduk sama rendah

#### **Nilai Estetika**

Estetika dan etika sebenarnya hampir tidak berbeda. Etika membahas masalah tingkah laku perbuatan manusia (baik dan buruk). Sedangkan estetika membahas tentang indah atau tidaknya sesuatu. Tujuan estetika adalah untuk menemukan ukuran yang berlaku umum tentang apa yang indah dan tidak indah, yang jelas dalam hal ini adalah karya seni manusia atau mengenai alam semesta ini.

Ungkapan tradisional masyarakat Ciacia yang mengandung nilai estetika, sebagai berikut:

5. Bahasa ciacia : *Inte bue-bue mai bue-bue*  
Terjemahan bebas : pergi dengan indah, pulang dengan indah

#### **Relevansi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah**

Pembelajaran sastra mengandung maksud agar siswa menghargai kesusastraan bangsa sendiri dan sastra daerah khususnya serta dapat mengenal, memahami, dan menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra itu sendiri. Dalam karya sastra ini para siswa diharapkan dapat menemukan nilai-nilai luhur bangsa dan daerahnya sehingga dapat meningkatkan rasa cinta tanah air dan bangsanya. Pembelajaran sastra di sekolah juga dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Hal ini dikaitkan dengan aktivitas meningkatkan kepekaan perasaan terhadap nilai-nilai yang ada dalam karya sastra itu sendiri dan siswa diajak untuk bergaul dengan karya sastra sehingga siswa akan mampu menciptakan karya sastra sendiri.

#### **PENUTUP**

##### **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap ungkapan tradisional masyarakat Ciacia dapat disimpulkan bahwa ungkapan tersebut banyak mengandung nilai-nilai yaitu: nilai kehidupan yang menciptakan kebersamaan, menghargai satu sama lainnya, tolong-menolong dan mencegah setiap perbuatan buruk yang dilakukan karena akan berdampak negatif pada dirinya sendiri. Nilai sosial yang berkaitan dengan gotong royong, menjalin kebersamaan, membantu dengan tulus ikhlas dan saling merasakan satu sama lainnya. Nilai moral yang membentuk karakter masyarakat menjadi lebih baik dan mempertimbangkan perbuatan yang akan dilakukan. Nilai budaya yang berkaitan dengan keputusan suatu perkara, bekerja secara bersama-sama, dan penentuan kepemimpinan dalam masyarakat. Nilai estetika, yakni keindahan yang menyangkut harmonisasi dalam hidup berumah tangga untuk menciptakan rumah tangga yang sakinah, mawahda, warahman. Nilai-

nilai tersebut masih melekat sampai saat ini dalam setiap pola hidup masyarakat, aktivitas sosial untuk membentuk suatu karakter yang baik serta kebudayaan yang masih tetap dipertahankan oleh generasi penerusnya. Dengan adanya ungkapan tradisional dan warisan budaya lainnya menjadikan masyarakat Ciacia lebih memiliki jati diri dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari.

### **Saran**

berdasarkan kesimpulan tersebut, maka beberapa hal yang peneliti sarankan, sebagai berikut:

1. Nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan tradisional masyarakat Ciacia seharusnya dapat dijadikan implikasi pada setiap aktivitas kita sehari-hari baik dalam keluarga maupun bermasyarakat.
2. Kiranya penelitian-penelitian selanjutnya terhadap ungkapan tradisional masyarakat Ciacia sangat perlu dilakukan karena banyaknya ungkapan tradisional yang tersebar dalam masyarakat dan dapat dipastikan mengandung nilai-nilai yang bermanfaat.

Ungkapan tradisional yang terdapat di tengah-tengah masyarakat perlu segera diinventarisasi dan dibukukan agar ungkapan-ungkapan tradisional itu tidak hilang seiring dengan makin berkurangnya penutur yang menguasai ungkapan-ungkapan tradisional tersebut.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amir, H. 1991. *Nilai-Nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Athailah. 1985. *Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Istimewa Aceh*. Jakarta: Depdikbud.
- Danandjaya, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain-Lain*. Jakarta: Pusat Utama Grafiti.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Semantik I*. Bandung: Eresco.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Tim Redaksi CAPS.
- Gaffar, Zainal Abidin, 1991. *Sastra Lisan Kayu Agung*. Jakarta: Depdikbud.
- Galzabla. S. 1989. *Sistematika Filsafat III*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Koentjaraningrat. 1990. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.